



MAKNA BUDAYA TRADISI PALANG PINTU BETAWI SEBAGAI PEMBUKA PENGHALANG CALON PENGANTIN

Rahma Fadia¹, Welsi Damayanti²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rahmafadia9@upi.edu

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: welsi_damayanti@upi.edu²

ABSTRACT

Palang Pintu is one of the traditional traditions of the Betawi people which still has a very strong culture today and is still often used at weddings. The Betawi people's doorstep tradition provides various values in it, one of which is cultural value or cultural meaning, with various series of processions in it which makes the Betawi people use or use this tradition in the wedding procession of their sons and daughters which is also a sign gratitude to God and preserving the culture of previous ancestors so that this procession can continue to be preserved for future generations. The doorstep is also a symbol for the prospective groom to open a barrier or open the door of blessing to the prospective bride before getting married, there are many series The procession includes martial arts fighting, reading the Koran, beating the tambourine, carrying offerings to lighting firecrackers which is a sign that the groom has arrived or will enter the bride's area. The various series of events have their own meanings or meanings in them. The purpose of this research is to find out the cultural meanings contained in the Palang Pintu traditional traditions of the Betawi people. The research method used is a qualitative descriptive research method. Data collection uses the interview method. The conclusion of this research is that there are many cultural values contained in the Palang Pintu traditional traditions of the Betawi people.

Keywords: *Doorstop, Cultural Meaning,*

ABSTRAK

Palang Pintu merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Betawi yang masih sangat kental budayanya sampai saat ini dan juga masih sering dipakai dalam sebuah pernikahan. Tradisi palang pintu masyarakat betawi memberikan berbagai nilai-nilai di dalamnya, salah satunya adalah nilai budaya atau makna budayanya, dengan berbagai rangkaian prosesi di dalamnya yang membuat kalangan masyarakat betawi menggunakan atau memakai tradisi ini dalam prosesi pernikahan putra-putrinya yang juga sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan serta melestarikan budaya para leluhur terdahulu agar prosesi ini dapat terus dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Palang pintu juga sebagai simbol bagi calon mempelai pria untuk membuka penghalang atau membuka pintu restu kepada pihak calon mempelai wanita sebelum melangsungkan pernikahan, banyak sekali serangkaian prosesi di dalamnya dari mulai beradu silat, membaca Al-Qur'an, menabuh rebana, membawa seserahan hingga menyalakan petasan yang menjadi sebuah pertanda bahwa calon pengantin pria telah sampai atau akan memasuki daerah calon pengantin wanita. Dari berbagai rangkaian acara tersebut memiliki makna-makna atau arti tersendiri di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna budaya yang terkandung dalam tradisi adat Palang Pintu masyarakat Betawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi adat Palang Pintu masyarakat Betawi.

Kata Kunci: *Palang Pintu, Makna Budaya, Tradisi*

1. PENDAHULUAN

Tradisi atau adat istiadat yang berada di Indonesia sangat beragam, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2016), “adat istiadat adalah tata kelakuan atau tuntunan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi yang lain sebagai warisan kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat”. Adat berasal dari bahasa Persia yang mempunyai arti kebiasaan, upacara, dan observasi. Sementara itu, istiadat yang berasal dari bahasa Arab isti'adzah yang berarti permintaan Kembali. Adat istiadat adalah suatu gagasan-gagasan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan norma di suatu daerah tertentu, yang secara tidak langsung memerintah Masyarakat sekitar untuk mematuhi hal tersebut. Ada sanksi-sanksi tertulis dan tidak tertulis jika hukum adat tidak dipatuhi (Tunsam, 2022). Tradisi artinya bentuk perbuatan yang sudah dikerjakan secara terus-menerus menggunakan cara

yang sama. Tradisi juga berarti suatu kegiatan yang diturunkan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagai upaya pelestarian Tradisi. Di dalam tradisi adat tersebut pasti memiliki makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Masyarakat betawi memiliki berbagai macam tradisi adat yang sangat menarik dan juga terkandung makna-makna budaya di dalamnya, salah satunya adalah palang pintu, biasanya Tradisi Adat Palang Pintu digunakan pada saat upacara adat pernikahan masyarakat betawi sebelum akad nikah, sebagai pertanda pembuka penghalang calon pengantin ketika ingin melangsungkan pernikahan.

Palang pintu adalah tradisi adat betawi yang dilakukan secara turun-temurun dari suatu generasi terdahulu hingga saat ini dan masih sangat kental digunakan sebagai prosesi adat pada masyarakat betawi. Palang Pintu merupakan salah satu bagian dari beberapa rangkaian acara prosesi adat perkawinan Masyarakat Betawi. Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu tradisi yang menjadi suatu identitas bagi masyarakat Betawi (Suryani, 2017). Palang pintu juga merupakan salah satu tatacara masyarakat Betawi yang berisi agenda-agenda adat yang diselenggarakan sebelum menggelar proses pernikahan (Sadzali, 2022). Jadi dapat diartikan bahwa Palang Pintu adalah tradisi Masyarakat Betawi sebagai pembuka penghalang calon pengantin atau orang lain untuk masuk ke daerah tertentu, dimana suatu daerah mempunyai jawara-jawara sebagai penghalang/palang (Ali, 2023). Prosesi ini biasanya berlangsung dengan cara beradu pantun antara dua jawara perwakilan calon pengantin laki-laki juga perempuan dan beradu silat. Tradisi Palang Pintu diharapkan menjadi salah satu warisan budaya yang secara konsisten dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas budaya Betawi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Secara teori, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari upacara adat, tetapi juga sebagai medium pendidikan moral, agama, dan budaya yang mampu diteruskan lintas generasi. Namun Tradisi Palang Pintu mulai mengalami kemunduran akibat pengaruh budaya populer dan modernisasi. Generasi muda cenderung kurang berminat untuk melanjutkan tradisi ini, sehingga regenerasi pelaku tradisi menjadi minim. Banyak masyarakat menganggap tradisi ini sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini, sehingga jarang diterapkan dalam acara pernikahan, khususnya di kota besar seperti Jakarta.

Dari serangkaian prosesi tradisi adat betawi yaitu palang pintu dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini berfokus kepada makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana atau menjelaskan proses-proses Palang Pintu untuk memperkuat makna budaya dalam tradisi palang pintu masyarakat Betawi.

2. METODE PENELITIAN PKM

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini adalah sebuah langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Metode penelitian deskriptif-kualitatif ini akan difokuskan kepada permasalahan atas dasar fakta-fakta yang dilakukan melalui cara pengamatan/observasi suatu kasus, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian atau analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang bersangkutan serta perilaku yang akan diamati (Bogdan dan Taylor dalam Saleh, 2021). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menguraikan secara deskriptif tentang makna-makna budaya yang terkandung dalam tradisi adat palang pintu dan menjelaskan palang pintu sesuai dengan pemahaman yang di diperoleh



dari narasumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap seorang ahli pada bidang palang pintu.

Metode dalam penelitian ini juga menggunakan metode yang bersifat fenomenologi. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, penulis dapat mengetahui makna-makna budaya yang terkandung dalam palang pintu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan langsung dari narasumber mengenai sejarah, makna, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini. Hal ini mendukung pengumpulan data yang mendalam dan kaya konteks. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi tersebut juga untuk menyelidiki pengalaman dan persepsi masyarakat Betawi terhadap tradisi Palang Pintu. Pendekatan ini membantu menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Metode deskriptif kualitatif dirancang untuk memberikan gambaran yang terperinci tentang fenomena budaya yang menjadi fokus penelitian. Dengan memahami proses, simbol, dan nilai yang terkandung dalam Palang Pintu, penelitian ini dapat menjelaskan signifikansi budaya tradisi tersebut secara lebih menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tradisi palang pintu dalam resepsi pernikahan adat masyarakat Betawi ini, menyimbolkan suatu ujian yang harus dilalui atau dilewati oleh calon mempelai laki-laki untuk meminang pihak calon mempelai wanita. Kebudayaan Betawi sangat amat kental dengan nilai-nilai moral budaya juga makna budaya sebagai suatu pertanda jati diri yang bersumber kepada nilai-nilai/makna agama, sebagai sumber atau landasan juga acuan dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari, dengan adanya budaya-budaya lokal yang sangat melekat pada tradisi yang dianut dapat menyambungkan tiga unsur penting yakni, mengaji, pantun dan silat, tradisi yang mengakar sebagai bagian dari budaya lokal, yang mengandung atau berisi nilai-nilai luhur sejak zaman dahulu yang sangat perlu untuk dilestarikan (Pramezwarly , 2022).

Tradisi palang pintu Betawi mengangkat makna-makna budaya yang menghasilkan sebuah tradisi adat yang dilakukan secara turun-temurun dari para pendahulu, dari berbagai susunan atau rangkaian acaranya yang menarik, itulah alasan mengapa palang pintu menjadi suatu agenda yang biasa dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam melangsungkan pernikahan. Makna budaya yang terkandung di dalamnya begitu kental karena sejarah atau awal mula tradisi ini dicetuskan adalah suatu bentuk kekhawatiran seorang ayah kepada anaknya, pada serangkaian acara ini untuk membuka penghalang atau membuka jalan yang dijaga oleh jawara masing-masing mempelai dan kemudian beradu silat. Gambar 1 adalah anggota dari sanggar lengkong ulama.

Gambar 1.

Anggota Sanggar Lengkong Ulama

Sumber: Instagram @sableng_lengkong (Sanggar Lengkong Ulama)



A. Sejarah awal tradisi palang pintu

Membahas tentang Tradisi Awal pada Palang Pintu, Tradisi Masyarakat Betawi ini masih sangat dipertahankan oleh masyarakat, “Tradisi palang pintu ini bermula pada saat pendahulu atau sesepuh zaman dahulu yaitu Si Pitung (1874-1903). Si Pitung ini ingin menikahi anak pesohor betawi yaitu Murthado, Karena Murthado itu pesohor Betawi atau sepuh nya pada zaman dahulu sehingga sebelum Pitung ingin menikahi putri nya, Pitung harus terlebih dahulu melawan Murthado sebagai bukti keseriusan Pitung . Hingga pada akhirnya Pitung berhasil melawan Murthado yang kemudian diizinkan untuk menikahi atau meminang putri nya. Sejak itulah awal mula adanya Tradisi Palang Pintu Betawi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Betawi. Tujuan adanya tradisi tersebut adalah untuk menguji kesungguhan mempelai pria terhadap mempelai Wanita sehingga orang tua rela melepas anak nya untuk di nikahkan “ (MAB, 2024).

Salah satu asal usul dilakukannya sebuah prosesi tersebut juga menjadi lambang perlindungan orang tua kepada anak nya atau putrinya sebelum dinikahkan. Palang pintu diibaratkan laki-laki yang menikahi anak nya atau putrinya harus diuji terlebih dahulu, agar bisa membuktikan keseriusan nya untuk menikah.

B. Makna atau Nilai-nilai Budaya Palang Pintu

Dalam beragam nya tradisi di Indonesia, pasti masing-masing nya memiliki Makna yang terkandung di dalam nya, seperti tradisi palang pintu ini juga memiliki makna-makna budaya atau nilai-nilai yang terkandung . “Nilai- nilai budaya yang terkandung dari tradisi palang pintu:

- Menjalin kebersamaan dan Solidaritas, Palang pintu sering kali melibatkan partisipasi dan kerja sama dari anggota komunitas atau keluarga. Mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi palang pintu
- Pertukaran Sosial dan Kekuatan Komunitas, Tradisi palang pintu bisa menjadi momen di mana komunitas bertemu, saling berbagi, dan memperkuat ikatan sosial. Mencerminkan nilai pertukaran sosial dan kekuatan dalam hubungan antar anggota komunitas.
- Penghormatan terhadap Warisan Budaya, Melalui palang pintu, nilai-nilai dan tradisi nenek moyang dijaga dan dilestarikan juga menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi” (MAB,2024).

Tradisi ini juga sekaligus memperkenalkan atau menerapkan kebudayaan Betawi di dalam dirinya agar dapat diteruskan Kembali kepada generasi berikutnya. Palang pintu pada pihak laki-laki dilambangkan sebagai bukti kesungguhan seorang laki-laki sebelum menikahi putri Betawi, sehingga orang tua dapat percaya melepas putrinya kepada laki-laki tersebut. Selain untuk membuka penghalang calon pengantin tradisi ini juga sebagai bentuk kehormatan terhadap jawara pada daerah tersebut.

C. Tahapan-tahapan pada proses palang pintu

“Tahapan pada proses palang pintu dimulai dari berjalan mengiringi mempelai pria yang biasanya ingin menghampiri menuju posisi mempelai wanita menunggu, yang mana juga sudah ada palang pintu yang bertugas menjaga pintu masuk di posisi mempelai wanita menunggu. Dilanjut ketika para mempelai, keluarga besar, juga palang pintu yang saling bertemu berhadapan para palang pintu saling mulai beradu mulut dengan intonasi suara yang tegas, para



pelaku palang pintu biasanya menunjukkan aksinya dengan menunjukkan skill beradu pantun, jurus, dan bahkan sampai saling beradu satu sama lain yang mana tujuannya yaitu agar sang mempelai pria dan keluarga bisa masuk dan diterima oleh sang mempelai wanita juga keluarga” (MAB, 2024).

Tahapan pada proses palang pintu merupakan sebuah ujian mempelai pria untuk membuka pintu atau membuka penghalang juga sebagai bentuk permintaan restu kepada pihak Wanita. Tahapan palang pintu secara rinci ialah:

1. Tahap pertama atau proses pertama, calon mempelai pria dibacakan shalawat, Tujuan dari pembacaan shalawat tersebut adalah agar pernikahan nya dapat diselenggarakan dengan lancar juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Pembacaan shalawat tersebut diiringi dengan rebana yang menjadi pertanda bahwa pengantin pria akan segera datang, selain rebana biasanya juga diisyaratkan dengan dinyalakannya petasan- petasan besar.
2. Tahap kedua, setelah calon mempelai pria sampai pada tempat mempelai Wanita, dibukalah prosesi tersebut oleh perwakilan dari calon mempelai pria sebagai bentuk rasa hormat kepada calon mempelai Wanita sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan datang nya keluarga calon mempelai pria, yang dijawab juga oleh perwakilan calon mempelai Wanita.
3. Tahap ketiga, pada tahap ini salah satu perwakilan calon mempelai pria dan juga calon mempelai Wanita beradu pantun, pantun yang dikeluarkan adalah pantun jenaka, yang dimana bertujuan untuk menghibur dua keluarga calon mempelai Pria dan Wanita, sampai pada akhirnya intonasi pantun tersebut semakin tinggi sehingga suasana nya semakin memanas.
4. Tahap keempat, tahapan ini adalah tahapan yang menarik karena pada tahap ini dua orang jawara perwakilan calon mempelai pria dan Wanita beradu silat untuk membuktikan atau menguji keseriusan calon mempelai pria sebelum menikahi putri Betawi, yang kemudian adu silat tersebut dimenangkan oleh calon mempelai pria.
5. Tahap kelima, setelah diuji silat calon pengantin pria juga diuji kepandaian dalam mengkaji ini merupakan tahap terakhir sebelum calon pengantin pria dapat menikahkan putri Betawi.

Gambar 2.

Prosesi Adu Silat

Sumber: Instagram @sableng_lengkong (Sanggar Lengkong Ulama)



D. Pandangan Tradisi Palang Pintu menurut narasumber

“Pandangan saya tentang tradisi palang pintu sendiri itu bisa dibilang baik, karna melihat dari nilai nilai tradisinya sendiri yang mana bagus dan patut dilestarikan lagi oleh kalangan yang ada sampai sekarang ini, juga karena mengandung berbagai makna dan nilai di dalamnya sehingga patut untuk dilestarikan juga dikembangkan pada generasi-generasi berikutnya (MAB, 2024).

Pandangan palang pintu menurut penulis adalah Tradisi palang pintu merupakan suatu bentuk peninggalan sepuh Betawi pada zaman dahulu yang harus dilestarikan sampai saat ini, jika generasi sekarang tidak memperkenalkan palang pintu pada generasi berikutnya maka akan mulai pudar tradisi Masyarakat Betawi yaitu palang pintu, makna-makna budaya yang terdapat didalamnya juga menjadi sebuah alasan mengapa kita harus tetap menggunakan palang pintu Betawi sebagai salah satu bagian dari prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi.

E. hambatan yang dialami oleh pelaku palang pintu dan bagaimana regenerasi palang pintu

“Hambatan yang dialami oleh pelaku palang pintu dan bagaimana generasi palang pintu sekarang Pertama yang menghambat yaitu dari perubahan nilai dan gaya hidup, karna beberapa Masyarakat kebanyakan memang sudah menganggap tradisi tradisional sudah jauh tidak relevan untuk saat ini. Kedua adalah keterbatasan waktu, antara untuk mengurus dan harus merawat juga harus dibarengi dengan aktivitas para pelaku pelanjut tradisi palang pintu di era modern sekarang ini.

Untuk regenerasi palang pintu sendiri sampai saat ini memang ada regenerasi-regenerasi palang pintu, tapi memang bisa dibilang sangat sedikit yang mempunyai kemauan untuk melanjutkan tradisi palang pintu ini, karena kebanyakan zaman sekarang sudah terpengaruh oleh budaya populer yang ada, sehingga akhirnya kita pun kekurangan bahkan kehilangan minat dari generasi muda yang seharusnya melanjutkan tradisi palang pintu” (MAB, 2024).

Dalam sebuah tradisi pasti memiliki berbagai hambatan dalam melangsungkan sebuah prosesi adat, pastinya hambatan pada tradisi palang pintu adalah pada saat sang perwakilan jawara berada silat , dua jawara tersebut saling berada silat namun tidak sampai menyakiti secara berlebihan kepada lawan , hal tersebut tentunya menjadi salah satu hambatan pada prosesi palang pintu. Regenerasi palang pintu pada saat ini juga sudah mulai pudar karena prosesi palang pintu pada pernikahan masyarakat Betawi sudah jarang sekali dipakai sehingga mengurangi minat generasi berikutnya. Namun sanggar Betawi Lengkong Ulama ini juga beranggotakan anak-anak kecil yang dimana hal tersebut dapat memberikan jalan keluar atas permasalahan regenerasi palang pintu, Dengan begitu generasi berikutnya dapat mengajarkan dan melestarikan tradisi palang pintu juga makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya.

F. Objek-Objek pada Tradisi Palang Pintu

1. Petasan

Petasan ini bermakna atau bertujuan untuk memberitahu atau sebagai pertanda datang nya calon mempelai pria ke tempat atau kediaman calon mempelai Wanita. Biasanya petasan ini dinyalakan beriringan dengan jalan nya rombongan calon mempelai pria atau yang biasa disebut sebagai rombongan besan.

Gambar 3.

Petasan Tradisi Palang Pintu

Sumber: Seni&Budaya Betawi, Fahira Idris (Anggota DPR RI Jakarta) 2021



2. Sesorahan

Sesorahan ini bertujuan untuk memberikan keperluan-keperluan calon mempelai Wanita setelah sah menjadi sepasang suami istri dan juga sebagai tanda rasa kasih sayang yang doberikan kepada calon mempelai Wanita yang akan mendampingi hidup nya.

Gambar 4.

Sesorahan

Sumber: Foto peneliti



3. Kembang Kelape

Kembang Kelape atau pohon kelapa bermakna sebagai kekuatan, yang artinya adalah sebuah harapan untuk kedua mempelai agar nanti nya diberikan kekuatan dalam menjalani sebuah rumah tangga.

Gambar 5.

Kembang Kelape/ Kembang Kelapa

Sumber: Seni & Budaya Betawi, Fahira Idris (Anggota DPR RI Jakarta) 2021



4. Tim Marawis/Rebana

Tim Marawis ini bermakna sebagai pertanda bahwa palang pintu tersebut telah terbuka yang menjadi pertanda bahwa calon mempelai pria diperbolehkan masuk atau sudah melewati tantangan tantangan nya untuk menikahi putri Betawi.

Gambar 6.

Tim Marawis/Rebana mengiringi Calon Pengantin

Sumber: Seputartangsel.com, Taufik Hidayat 2021



5. Jawara Betawi

Jawara Betawi ini bermakna sebagai jagoan kampung yang rela dan mengorbankan dirinya untuk membela atau mewakili anggota keluarganya atau jagoan kampung nya. Dalam adat pernikahan Betawi, jawara adalah yang menjaga kampung tersebut, lalu kemudian ada pria dan rombongan besannya ingin masuk kampung tersebut harus melewati beberapa syarat atau tantangan nya terlebih dahulu yaitu dengan beradu silat.

Gambar 7.

Prosesi Beradu Silat Antara Dua Perwakilan Jawara

Sumber: Instagram @sableng_lengkong (Sanggar Lengkong Ulama)



Tradisi Palang Pintu Betawi dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Para pelaku dan masyarakat yang melestarikan tradisi ini meyakini bahwa menjaga warisan budaya adalah bagian dari tanggung jawab moral kepada generasi terdahulu. Nilai ini tercermin dalam simbol-simbol seperti adu silat, pantun, dan seserahan. Pengalaman masyarakat yang terlibat menunjukkan bahwa tradisi ini memberikan rasa kebanggaan sebagai bagian dari identitas Betawi. Proses seperti adu silat tidak hanya melambangkan ujian fisik tetapi juga kesungguhan calon pengantin pria dalam mengambil tanggung jawab pernikahan. Palang Pintu melibatkan banyak elemen komunitas, seperti keluarga besar, jawara, dan seniman lokal. Masyarakat memaknainya sebagai momen yang menguatkan solidaritas dan kerja sama, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Interaksi antara peserta acara menunjukkan bagaimana



kebersamaan menjadi inti dari tradisi ini. Pantun yang dipertukarkan oleh jawara bukan sekadar hiburan tetapi juga medium komunikasi untuk mendekatkan dua keluarga. Tradisi Palang Pintu juga dimaknai sebagai refleksi nilai-nilai agama dan moral, seperti pembacaan shalawat dan pengujian kemampuan mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya tetapi juga spiritual. Pengalaman para peserta, seperti calon mempelai pria yang diuji kemampuan agamanya, mencerminkan pentingnya memadukan aspek agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori fungsi budaya yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski, tradisi seperti Palang Pintu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, spiritual, dan emosional masyarakat. Palang Pintu tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat untuk mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kesungguhan, kerja sama, dan penghormatan terhadap agama. Dalam konteks Palang Pintu, prosesi seperti adu silat dan pembacaan shalawat berfungsi sebagai media untuk memperkuat nilai moral calon pengantin dan mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai agama.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang didapatkan secara keseluruhan, yaitu masyarakat Betawi memiliki karakteristik yang unik, hal tersebut dilatarbelakangi oleh tradisi-tradisi nya yang sangat beragam salah satunya adalah tradisi palang pintu yang kaya akan nilai budayanya. Hal itu menjadi ciri khas masyarakat Betawi, karena pada dasarnya kebudayaan Betawi mengajarkan hal-hal yang mengandung banyak makna didalamnya, contohnya seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian diatas salah satunya adalah, kembang kelape/kembang kelapa yang dimana bermakna sebagai kekuatan sepasang suami istri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebudayaan atau tradisi palang pintu ini dapat diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya agar tetap terjaga kelestariannya. Penelitian ini memperkaya studi antropologi budaya dengan menggali makna simbolik dari tradisi Palang Pintu sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi. Tradisi Palang Pintu Betawi merupakan manifestasi dari perpaduan budaya, agama, dan nilai sosial masyarakat lokal. Namun, pelestarian tradisi ini membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Dengan pendekatan berbasis pendidikan dan inovasi dapat menjadi solusi strategis untuk menjaga eksistensi tradisi ini di masa depan. mendeskripsikan elemen-elemen tradisi seperti pantun, adu silat, dan seserahan, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang melekat pada tradisi tersebut, seperti solidaritas sosial, moral, dan keagamaan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang tradisi Palang Pintu Betawi, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pelestarian budaya lokal. Penekanannya pada regenerasi tradisi dan integrasi budaya dengan nilai agama serta pendidikan membuat artikel ini relevan untuk berbagai bidang ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, pendidikan, dan kajian budaya

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia dan Kepada Ibu Dr. Welsi Damayanti, S.Pd.,M.Pd. Selain itu terimakasih juga diberikan kepada Muhammad Amiruddin Bahij (Sanggar Lengkong Ulama) yang telah membantu sebagai narasumber utama pada penelitian ini.

REFERENSI

Fahira I. (15 Juli 2021). *Riwayat Petasan, dari Pengusir Wabah hingga Kode Undangan Hajatan*. Seni & Budaya Betawi. 13 April 2024. <https://www.senibudayabetawi.com/5115/riwayat-petasan.html>

- Fahira I. (21 Februari 2023). *Tradisi yang Menyimbolkan Keterbukaan Masyarakat Betawi. Seni & Budaya Betawi*. 13 April 2024. <https://www.senibudayabetawi.com/7342/tradisi-yang-menyimbolkan-keterbukaan-masyarakat-betawi.html>
- Farida, F. (2017). *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sadzalli, H. (2022). Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Pelestarian Budaya Betawi. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 121-131.
- Suryani, I., & Sagiyanto, A. (2017). Strategi komunitas Betawi dalam mempromosikan tradisi Palang Pintu (Studi kasus pada event festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Kosim. (2016). *Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Sarapan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Muhammad, N. A. (2023). *TRADISI PALANG PINTU DALAM PERKAWINAN ADAT BETAWI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi di Kelurahan Grogol Utara Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan)*(Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pramezwary, Shelly M. (2022). *Tradisi Palang Pintu pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
- Hasanuddin Banten Sugih H. (8 Juni 2020). *Palang Pintu, Tradisi Betawi Yang Kagak Ada Matinye*.
- Pikiran Rakyat Media Network. 13 April 2024. https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/image/detail/173/palang-pintu-tradisi-betawi-yang-kagak-ada-matinye#google_vignette
- Umam. (2021). *Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli, Macam Hingga Contohnya*. Sosial Budaya. 12 April 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-adat/>
- Zakia, Z. (2020). *Persepsi Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Parepare Tentang Nisbah Bagi Hasil dan Bunga Bank* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).